KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama «المهمة» Karya Naguib Mahfouz: Kajian Pragmatik John Searle

Vina Arinal Haq[1], Nasaruddin[2], Mirwan Akhmad Taufiq[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adan dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya[1,2,3]
✉ pinpinnn765@gmail.com

ملخص البحث :

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أنواع الأفعال الكلامية الإنجازية الواردة في النص المسرحي العربي «المهمة» لنجيب محفوظ، في ضوء نظرية الأفعال الكلامية لجون سيرل. وتركز الدراسة على أقوال الشخصيات ووظائفها التواصلية في سياق الحوار المسرحي. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي بالمدخل التداولي. ومصدر البيانات هو النص المسرحي «المهمة»، بينما تتمثل البيانات في الأقوال التي تتضمن أفعالًا كلامية إنجازية. وجُمعت البيانات باستخدام تقنية القراءة والتدوين، ثم حُللت من خلال تحديد الأقوال وتصنيفها وتفسيرها وفقًا للأنواع الخمسة للأفعال الكلامية الإنجازية عند سيرل، وهي: الإخباريات، والتوجيهيات، والالتزاميات، والتعبيريات، والإعلانيات. وأظهرت نتائج التحليل وجود ٣٣ بيانًا مختارًا، توزعت على أربعة أنواع من الأفعال الكلامية الإنجازية، وهي: التوجيهيات بواقع ٨ بيانات، والإخباريات بواقع ٩ بيانات، والالتزاميات بواقع ٦ بيانات، والتعبيريات بواقع ١٠ بيانات، في حين لم يُعثر على أفعال كلامية إعلانية ضمن البيانات المحللة. وتبين هذه النتائج أن الأفعال الكلامية الإنجازية في النص المسرحي تؤدي وظائف تواصلية متعددة، منها طلب المعلومات، وتقديم التصريحات والتوضيحات، والتعبير عن الالتزامات، والكشف عن الحالات النفسية للشخصيات. ومن المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في إثراء الدراسات التداولية في اللغة العربية، ولا سيما في مجال تحليل الحوارات المسرحية.

الكلمات المفتاحية: الأفعال الكلامية الإنجازية؛ التداولية؛ الأفعال الكلامية؛ جون سيرل؛

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arab «المهمة» karya Naguib Mahfouz berdasarkan teori tindak tutur John Searle. Penelitian berfokus pada tuturan para tokoh dan fungsi komunikatifnya dalam konteks dialog drama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah naskah drama «المهمة», sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tuturan

berdasarkan lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil analisis terhadap 33 data terpilih menunjukkan adanya empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu direktif sebanyak 8 data, asertif sebanyak 9 data, komisif sebanyak 6 data, dan ekspresif sebanyak 10 data. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Tindak tutur ekspresif merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam naskah drama tersebut berfungsi untuk memperoleh informasi, menyampaikan pernyataan dan penjelasan, menyatakan komitmen atau rencana tindakan, serta mengungkapkan keadaan psikologis tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya dalam analisis tindak tutur pada teks drama.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi; pragmatik; tindak tutur; John Searle; «المهمة»

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan maksud, serta membangun hubungan dengan mitra tutur. Dalam penggunaannya, suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna secara literal, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kajian mengenai maksud dan fungsi suatu tuturan dalam konteks penggunaannya menjadi salah satu perhatian dalam bidang pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang berkaitan dengan hal tersebut adalah tindak tutur. Tindak tutur memandang tuturan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui bahasa (Searle, 1969). Oleh karena itu, pemaknaan suatu tuturan tidak hanya dapat dilihat berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga berdasarkan maksud yang hendak disampaikan oleh penutur dalam konteks tertentu (Yule, 1996).

Dalam karya sastra berbentuk drama, tindak tutur memiliki peranan penting karena sebagian besar penyampaian cerita berlangsung melalui dialog antartokoh. Dialog dalam drama tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai jalan cerita, tetapi juga dapat memperlihatkan sikap, keinginan, emosi, serta hubungan

antartokoh (Culpeper et al., 1998). Melalui tuturan yang disampaikan, tokoh dapat memberikan informasi, meminta atau memerintahkan sesuatu, menyatakan janji, mengungkapkan perasaan, maupun menghasilkan perubahan tertentu dalam suatu keadaan (Desta, 2012). Dengan demikian, dialog dalam naskah drama dapat menjadi objek kajian pragmatik untuk mengungkap berbagai maksud yang terdapat di balik tuturan para tokoh.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian tindak tutur adalah teori John R. Searle. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu assertives atau representatives, directives, commissives, expressives, dan declarations. Kelima kategori tersebut dibedakan berdasarkan tujuan ilokusi, arah kesesuaian antara tuturan dan dunia, serta keadaan psikologis yang diekspresikan melalui tuturan. Klasifikasi tersebut memberikan kerangka untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan penutur melalui suatu tuturan sekaligus memahami fungsi komunikatifnya dalam konteks penggunaan bahasa (Searle, 1976).

Objek penelitian ini adalah naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz. Naskah tersebut dipilih karena dialog antartokohnya menyediakan konteks komunikasi yang memungkinkan adanya berbagai bentuk tindak tutur ilokusi. Tuturan para tokoh tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur dialog, tetapi juga berkaitan dengan tindakan komunikatif yang dilakukan dalam interaksi antartokoh. Oleh sebab itu, naskah drama tersebut relevan untuk dikaji menggunakan teori tindak tutur ilokusi John Searle.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam karya sastra berbahasa Arab telah dilakukan dengan menggunakan berbagai objek dan pendekatan pragmatik. Izzuddin dan Al Anshory (2022), misalnya, mengkaji tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Al-Bāb karya Ghassan Kanafani berdasarkan perspektif John Searle. Penelitian tersebut mengidentifikasi lima kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dari 45 data tuturan. Selain mengidentifikasi bentuknya, penelitian tersebut juga menguraikan fungsi-fungsi ilokusi yang muncul dalam dialog para tokoh. Penelitian lain dilakukan oleh Putri dkk. dalam kajian terhadap film animasi Jabir ibn Hayyan. Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle serta menunjukkan bahwa dialog dalam film

mengandung beragam fungsi komunikatif, seperti menegaskan, bertanya, memerintah, berjanji, dan memuji.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori tindak tutur ilokusi John Searle untuk mengkaji tuturan dalam karya berbahasa Arab. Perbedaannya terletak pada objek material yang dianalisis. Izzuddin dan Al Anshory berfokus pada naskah drama Al-Bāb, sedangkan penelitian Putri dkk. berfokus pada film animasi Jabir ibn Hayyan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz dengan memperhatikan maksud tuturan dan konteks interaksi antartokoh.

Berdasarkan penelusuran awal yang telah dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz menggunakan klasifikasi John Searle. Pernyataan tersebut dibatasi pada sumber dan jangkauan penelusuran yang telah dilakukan, sehingga tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa penelitian serupa sama sekali tidak pernah ada. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada objek material yang dikaji, sedangkan kontribusinya diharapkan berupa penjelasan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog naskah drama tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz berdasarkan klasifikasi John Searle serta menjelaskan fungsi komunikatifnya dalam konteks interaksi antartokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan berdasarkan data yang ditemukan dalam objek penelitian. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami maksud tuturan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya, termasuk situasi komunikasi, hubungan antartokoh, maksud penutur, dan respons mitra tutur. Dengan demikian,

analisis tindak tutur dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada bentuk kalimat, tetapi juga pada tindakan komunikatif yang dilakukan penutur melalui tuturannya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data dianalisis menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi John R. Searle, yang mencakup lima kategori, yaitu asertif (assertives), direktif (directives), komisif (commissives), ekspresif (expressives), dan deklaratif (declarations). Klasifikasi tersebut didasarkan pada tujuan ilokusi, arah hubungan antara tuturan dan kenyataan, serta keadaan psikologis yang diekspresikan penutur (Searle, 1979).

Pertama, tindak tutur asertif (assertives). Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang tujuan ilokusinya adalah mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Melalui kategori ini, penutur menyatakan sesuatu yang dianggap benar berdasarkan pengetahuan atau keyakinannya. Bentuknya dapat berupa menyatakan, melaporkan, menyimpulkan, mengakui, dan menyangkal. Ciri utama tindak tutur asertif adalah adanya komitmen penutur terhadap kebenaran isi tuturan. Oleh karena itu, suatu tuturan dikategorikan sebagai asertif apabila fungsi utamanya adalah menyampaikan atau mempertahankan suatu proposisi, bukan meminta tindakan dari mitra tutur (Searle, 1979, pp. 12–13).

Kedua, tindak tutur direktif (directives). Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk berusaha membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tujuan komunikatifnya berorientasi pada respons atau tindakan yang diharapkan dari lawan bicara. Bentuknya meliputi memerintah, meminta, memohon, menyarankan, mengundang, dan bertanya untuk memperoleh informasi. Namun, bentuk gramatikal tidak selalu menentukan kategori ilokusi. Kalimat tanya, misalnya, dapat berfungsi sebagai direktif apabila penutur bermaksud memperoleh jawaban dari mitra tutur. Dengan demikian, klasifikasi direktif perlu mempertimbangkan maksud tuturan dan tindakan yang diharapkan penutur dalam konteks dialog (Searle, 1979, pp. 13–14).

Ketiga, tindak tutur komisif (commissives). Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang tujuan ilokusinya adalah mengikat penutur pada suatu tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Kategori ini mencakup tindakan seperti berjanji,

menawarkan, bersumpah, dan mengancam. Pembeda utama komisif dari direktif terletak pada pihak yang diharapkan melakukan tindakan. Dalam direktif, penutur berusaha mendorong mitra tutur bertindak, sedangkan dalam komisif, penutur menyatakan komitmen terhadap tindakannya sendiri. Oleh sebab itu, suatu tuturan dikategorikan sebagai komisif apabila menunjukkan niat atau komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu, dengan tetap memperhatikan konteks penggunaannya (Searle, 1979, p. 14).

Keempat, tindak tutur ekspresif (expressives). Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang berfungsi mengungkapkan keadaan psikologis atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Bentuknya antara lain berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, dan menyampaikan penyesalan. Berbeda dari asertif yang menekankan komitmen terhadap kebenaran proposisi, ekspresif menekankan pengungkapan perasaan atau sikap penutur. Penentuan kategori ini dilakukan dengan memperhatikan makna tuturan dan situasi yang melatarbelakanginya, sehingga fungsi ekspresif tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh maksud penutur dalam dialog (Searle, 1979, p. 15).

Kelima, tindak tutur deklaratif (declarations). Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat menghasilkan perubahan pada status atau keadaan tertentu melalui pengucapannya. Dalam kategori ini, tuturan tidak sekadar menggambarkan keadaan, tetapi dapat mengubah keadaan yang dirujuk apabila disampaikan dalam kondisi yang sesuai. Contohnya adalah menetapkan seseorang pada jabatan tertentu, mengesahkan keputusan, atau menyatakan suatu acara resmi dibuka oleh pihak yang memiliki kewenangan. Dengan demikian, keberhasilan tindak tutur deklaratif bergantung pada konteks institusional dan kewenangan penutur. Tuturan yang hanya menyampaikan informasi atau menyatakan keinginan tidak otomatis termasuk deklaratif apabila tidak menghasilkan perubahan status atau keadaan melalui tindakan tutur tersebut (Searle, 1979, pp. 16–17).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca naskah drama secara keseluruhan untuk memahami isi cerita, situasi dialog, dan hubungan antartokoh. Selanjutnya, peneliti mencermati tuturan yang relevan dengan

fokus penelitian, mencatatnya sebagai data, serta mengelompokkan tuturan berdasarkan indikasi fungsi ilokusinya.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Kedua, menentukan konteks tuturan dengan memperhatikan situasi dialog, hubungan antartokoh, maksud penutur, dan respons mitra tutur apabila relevan. Ketiga, mengklasifikasikan data ke dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif berdasarkan karakteristik masing-masing kategori menurut Searle. Keempat, menafsirkan maksud dan tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturannya dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Terakhir, mendeskripsikan hasil analisis untuk menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam naskah drama Al-Muhimmah (المهمة) karya Naguib Mahfouz, diperoleh 33 data tuturan terpilih yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan diklasifikasikan menggunakan teori tindak tutur ilokusi John Searle. Hasil klasifikasi menunjukkan empat kategori tindak tutur ilokusi, yaitu direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam 33 data yang dianalisis.

Tabel 1. Klasifikasi 33 Data Tindak Tutur Ilokusi

Sumber kutipan Arab: naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz.

A. Tindak tutur direktif — 8 data

Kode	Kutipan Arab	Terjemahan	Fungsi
D-1	ماذا تريد؟	Apa yang kamu inginkan?	Menanyakan keinginan lawan tutur
D-2	لماذا تتبعني؟	Mengapa kamu	Meminta penjelasan

		mengikutiku?	
D-3	هل تتفضل بإخباري عن الجهة التي تنوي الذهاب إليها بعد هذه الوقفة؟	Bisakah kamu memberitahuku ke mana kamu berniat pergi setelah berhenti ini?	Meminta informasi
D-4	أتحب الغروب؟	Apakah kamu menyukai matahari terbenam?	Menanyakan kesukaan
D-5	هل تقرر الذهاب إليها؟	Apakah kamu memutuskan untuk pergi ke sana?	Meminta kepastian
D-6	دعني أذهب.	Biarkan aku pergi.	Meminta izin
D-7	افتح لي صدرك.	Bukalah dirimu kepadaku.	Meminta keterbukaan
D-9	لا تسخروا مني	Jangan mengejekku.	Melarang

B. Tindak tutur asertif — 9 data

Kode	Kutipan Arab	Terjemahan	Fungsi
A-1	أنت مخطئ في ظنك فأنا لم أرك؛ وبالتالي لم أتبعك.	Kamu keliru dalam dugaanmu. Aku tidak melihatmu sehingga tidak mengikutimu.	Menyangkal tuduhan
A-2	إني أراك لأول مرة في حياتي	Aku melihatmu untuk pertama kalinya dalam hidupku.	Menyatakan fakta
A-3	الواقع أني سرت طيلة اليوم على غير هدى وبلا خطة موضوعة، إنه يوم عطلت	Sebenarnya, sepanjang hari aku berjalan tanpa arah dan tanpa rencana. Hari ini adalah hari	Menjelaskan keadaan

		liburku.	
A-4	لا يحق لي أن أكذبك، ولكني لم أرك، ولم أتبعك	Aku tidak berhak menyebutmu pembohong, tetapi aku tidak melihatmu dan tidak mengikutimu.	Menegaskan pernyataan
A-5	الحق أن عينَينا التقتا أكثر من مرة.	Sebenarnya, mata kita telah bertemu lebih dari sekali.	Menyatakan pengamatan
A-6	لا يرى الإنسان جميع ما تقع عليه عيناه من أشياء.	Manusia tidak melihat semua hal yang tertangkap oleh matanya.	Menyatakan pendapat umum
A-7	لا ذنب لي على الإطلاق.	Aku sama sekali tidak bersalah.	Membela diri
A-8	بسبب نحسي المزمن أصبح الكذب وسيلتي المفضلة للدفاع عن النفس.	Karena kesialanku yang terus-menerus, kebohongan menjadi cara favoritku untuk membela diri.	Menjelaskan alasan
A-9	ليس لي عمل.	Aku tidak memiliki pekerjaan.	Memberikan informasi

C. Tindak tutur komisif — 6 data

Kode	Kutipan Arab	Terjemahan	Fungsi
K-1	أما أنا فسأبقى هنا بعض الوقت ثم أذهب إلى حانة "الأحمر والأبيض"	Adapun aku, aku akan tetap di sini sebentar, lalu pergi ke bar “Merah	Menyatakan rencana

		dan Putih”.	
K-2	وبعد ذلك سأمضي إلى بيتي.	Setelah itu, aku akan pulang ke rumahku.	Menyatakan rencana
K-3	سأفعل من أجلك ما لا تنتظره من رجل لا تعرفه ولا يعرفك.	Aku akan melakukan untukmu sesuatu yang tidak kamu harapkan dari orang yang tidak kamu kenal dan tidak mengenalmu.	Menawarkan tindakan
K-4	ولكني سأعرفك من خلال سلوكك النبيل.	Namun, aku akan mengenalmu melalui perilakumu yang mulia.	Menyatakan komitmen
K-5	ولكني سأتّصل للإسعاف في طريق العودة.	Namun, aku akan menelepon layanan ambulans dalam perjalanan pulang.	Menyatakan tindakan mendatang
K-6	سأبقى هنا بعض الوقت.	Aku akan tetap di sini sebentar.	Menyatakan rencana

D. Tindak tutur ekspresif — 10 data

Kode	**Kutipan Arab**	**Terjemahan**	**Fungsi**
E-1	آسفٌ جدًّا لأني أزعجتك بغير قصد.	Aku sangat menyesal karena telah mengganggumu tanpa sengaja.	Meminta maaf
E-2	لك العذر.	Kamu punya alasan yang dapat dimaklumi.	Memaklumi

E-3	مصادفةٌ عجيبة.	Kebetulan yang luar biasa.	Mengungkapkan keterkejutan
E-4	لعنة الله على الفضول.	Sialan rasa ingin tahu itu.	Mengungkapkan kekesalan
E-5	الآن وقفت على سر الحظ العاثر الذي لازمني طيلة يومي.	Sekarang aku memahami rahasia kesialan yang mengikutiku sepanjang hari.	Mengungkapkan kejengkelan
E-6	أعترف بأنني بت أكرهه بقدر ما أخافه	Aku mengakui bahwa aku mulai membencinya sebesar rasa takutku kepadanya.	Mengungkapkan perasaan
E-7	قلبي غير مطمئن.	Hatiku tidak tenang.	Mengungkapkan kecemasan
E-8	إني ضنين باللقاء.	Aku sangat menghargai pertemuan ini.	Mengungkapkan keinginan mempertahankan pertemuan
E-9	إني متألم لحد العجز.	Aku sangat menderita hingga tak berdaya.	Mengungkapkan penderitaan
E-10	اغفر لي غضبي الأحمق!	Maafkan kemarahanku yang bodoh!	Meminta maaf

1. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Tabel 1. Klasifikasi Data Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Al-Muhimmah

No.| Kategori tindak tutur| Kode data| Jumlah

1| Direktif| D-1–D-8| 8

2| Asertif| A-1–A-9| 9

3| Komisif| K-1-K-6| 6

4| Ekspresif| E-1–E-10| 10

5| Deklaratif| Tidak ditemukan dalam data terpilih| 0

| Total| 33 data terpilih| 33

Berdasarkan Tabel 1, tindak tutur ekspresif merupakan kategori dengan jumlah data terbanyak, yaitu sepuluh data. Selanjutnya, tindak tutur asertif ditemukan sebanyak sembilan data, tindak tutur direktif sebanyak delapan data, dan tindak tutur komisif sebanyak enam data. Tidak ditemukannya tindak tutur deklaratif menunjukkan bahwa kategori tersebut tidak teridentifikasi dalam kumpulan data yang dipilih untuk dianalisis. Hasil ini menjadi dasar untuk mendeskripsikan karakteristik dan fungsi setiap kategori dalam dialog antartokoh.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak delapan data, dengan kode D-1 sampai D-8. Kategori ini mencakup tuturan yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi atau mendorong mitra tutur memberikan respons tertentu. Dalam dialog naskah drama Al-Muhimmah, salah satu bentuknya terlihat pada tuturan berikut.

Data D-1

«ماذا تريد؟»

Terjemahan: “Apa yang kamu inginkan?”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif karena penutur mengajukan pertanyaan untuk mengetahui maksud mitra tutur. Melalui pertanyaan tersebut, penutur mengharapkan jawaban yang dapat menjelaskan tujuan atau keinginan lawan bicaranya. Fungsi direktif dalam data ini tampak pada upaya penutur memperoleh informasi melalui respons mitra tutur.

Contoh lainnya terdapat pada data D-2, yaitu «لماذا تتبعني؟» yang berarti “Mengapa kamu mengikutiku?”. Tuturan tersebut juga berfungsi meminta penjelasan mengenai tindakan

mitra tutur. Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif dalam data penelitian digunakan untuk menggali informasi dan memperoleh tanggapan dalam interaksi antartokoh.

3. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak sembilan data, dengan kode A-1 sampai A-9. Kategori ini ditandai oleh tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan keadaan, atau menyangkal suatu anggapan. Salah satu contoh tindak tutur asertif terdapat pada data berikut.

Data A-1

«أنت مخطئ في ظنك فأنا لم أرك؛ وبالتالي لم أتبعك.»

Terjemahan: “Kamu keliru dalam dugaanmu. Aku tidak melihatmu, sehingga aku tidak mengikutimu.”

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai asertif karena penutur menyampaikan pernyataan sekaligus menyangkal dugaan mitra tutur. Penutur menegaskan bahwa dirinya tidak melihat dan tidak mengikuti lawan bicaranya. Dengan demikian, fungsi utama tuturan tersebut adalah menjelaskan posisi penutur dan mempertahankan kebenaran pernyataan yang disampaikannya.

Fungsi serupa ditemukan pada data A-8, yaitu «لا ذنب لي على الإطلاق.» yang berarti “Aku sama sekali tidak bersalah.” Tuturan ini menunjukkan penyangkalan terhadap adanya kesalahan atau tanggung jawab yang dibebankan kepada penutur. Kedua contoh tersebut memperlihatkan penggunaan tindak tutur asertif untuk menjelaskan keadaan dan menyampaikan sikap penutur terhadap suatu dugaan.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak enam data, yaitu K-1, K-2, K-3, K-4, K-5, dan K-. Kategori ini ditandai oleh tuturan yang menyatakan niat, rencana, atau komitmen

penutur untuk melakukan tindakan pada masa mendatang. Salah satu contoh yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut.

Data K-1

«أما أنا فسأبقى هنا بعض الوقت ثم أذهب إلى حانة «الأحمر والأبيض».»

Terjemahan: “Adapun aku, aku akan tetap di sini selama beberapa waktu, kemudian pergi ke bar ‘Merah dan Putih’.”

Tuturan tersebut menunjukkan rencana penutur mengenai tindakan yang akan dilakukannya setelah percakapan berlangsung. Penggunaan bentuk yang merujuk pada tindakan mendatang memperlihatkan adanya niat penutur untuk tetap berada di tempat tersebut sebelum pergi ke lokasi yang disebutkan. Berdasarkan konteks dan fungsi komunikatifnya, tuturan ini diklasifikasikan sebagai komisif karena berorientasi pada tindakan penutur sendiri.

Contoh lainnya terdapat pada data K-2, yaitu «وبعد ذلك سأمضي إلى بيتي.» yang berarti “Setelah itu, aku akan pergi ke rumahku.” Tuturan tersebut mengungkapkan rencana penutur mengenai tindakan selanjutnya. Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa tindak tutur komisif digunakan untuk menyampaikan rencana atau niat yang berkaitan dengan tindakan pada masa mendatang.

5. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak sepuluh data, dengan kode E-1 sampai E-10. Kategori ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Salah satu contoh tindak tutur ekspresif dalam naskah drama Al-Muhimmah adalah sebagai berikut.

Data E-1

«آسفٌ جدًّا لأني أزعجتك بغير قصد.»

Terjemahan: “Aku sangat menyesal karena telah mengganggumu tanpa sengaja.”

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai ekspresif karena digunakan untuk menyampaikan penyesalan dan permintaan maaf kepada mitra tutur. Penutur mengungkapkan sikapnya terhadap tindakan yang telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi lawan bicara. Fungsi ekspresifnya terletak pada pengungkapan keadaan psikologis penutur, bukan semata-mata penyampaian informasi.

Contoh lainnya terdapat pada data E-7, yaitu «قلبي غير مطمئن.» yang berarti "Hatiku tidak merasa tenang." Tuturan tersebut mengungkapkan keadaan batin penutur berupa kecemasan atau ketidaktenangan. Sementara itu, data E-10, «اغفر لي غضبي الأحمق!» yang berarti "Maafkan aku atas kemarahanku yang bodoh!", menunjukkan permintaan maaf sekaligus pengakuan terhadap perilaku yang disesali. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan berbagai perasaan dan sikap tokoh dalam interaksi.

6. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam 33 data terpilih yang dianalisis. Dalam klasifikasi John Searle, tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat menghasilkan perubahan status atau keadaan tertentu melalui pengucapannya apabila didukung kewenangan penutur dan konteks yang sesuai. Berdasarkan hasil klasifikasi data penelitian, tidak terdapat tuturan terpilih yang memenuhi karakteristik tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan data yang dianalisis, tuturan lebih banyak berfungsi untuk memperoleh informasi, menyampaikan pernyataan, mengungkapkan rencana tindakan, dan mengekspresikan keadaan psikologis tokoh. Meskipun demikian, hasil tersebut hanya berlaku bagi 33 data terpilih dan tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa tindak tutur deklaratif sama sekali tidak terdapat dalam keseluruhan naskah drama.

7. Ringkasan Hasil Temuan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam 33 data terpilih pada naskah drama Al-Muhimmah terdiri atas empat kategori. Tindak

tutur ekspresif menjadi kategori yang paling banyak ditemukan, disusul tindak tutur asertif, direktif, dan komisif. Setiap kategori memperlihatkan fungsi komunikatif yang berbeda, mulai dari mengungkapkan perasaan, menjelaskan atau menyangkal suatu keadaan, memperoleh informasi, hingga menyatakan rencana tindakan pada masa mendatang.

Hasil klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai variasi tindakan komunikatif yang muncul dalam dialog antartokoh. Temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk membahas hubungan antara fungsi tindak tutur, konteks interaksi, dan karakteristik dialog dalam naskah drama Al-Muhimmah karya Naguib Mahfouz.

PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama «المهمة»

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan atau memberikan respons tertentu. Dalam klasifikasi John Searle, fungsi direktif tidak hanya diwujudkan melalui perintah, tetapi juga melalui pertanyaan dan permintaan yang bertujuan memperoleh informasi atau mengarahkan respons mitra tutur. Dalam naskah drama «المهمة», tindak tutur direktif tampak melalui interaksi ant tokoh yang diwarnai oleh kecurigaan, keingintahuan, dan upaya memahami tindakan orang lain.

Salah satu contoh tindak tutur direktif terdapat dalam tuturan «ماذا تريد؟» yang berarti “Apa yang kamu inginkan?”. Secara struktural, tuturan tersebut berbentuk pertanyaan. Namun, berdasarkan konteks interaksi antartokoh, pertanyaan ini tidak sekadar meminta informasi, melainkan juga menunjukkan keinginan penutur untuk mengetahui maksud kedatangan atau tindakan mitra tuturnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai direktif karena penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur.

Fungsi serupa ditemukan dalam tuturan «لماذا تتبعني؟» yang berarti "Mengapa kamu mengikutiku?". Tuturan ini memperlihatkan adanya kecurigaan penutur terhadap perilaku mitra tutur. Pertanyaan tersebut menghendaki penjelasan sekaligus menunjukkan bahwa tindakan mitra tutur dianggap mengganggu atau tidak biasa. Dengan demikian, fungsi direktif dalam tuturan ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakan orang lain.

Contoh lain terdapat dalam tuturan « هل تتفضل بإخباري عن الجهة التي تنوي الذهاب إليها بعد هذه الوقفة؟», yang berarti "Bersediakah Anda memberi tahu saya ke mana Anda berniat pergi setelah berhenti ini?". Tuturan tersebut menggunakan bentuk pertanyaan yang lebih santun. Penggunaan ungkapan permohonan kesediaan memperlihatkan bahwa tujuan direktif dapat disampaikan tanpa menggunakan perintah langsung. Penutur berusaha memperoleh informasi dengan tetap mempertimbangkan cara penyampaian kepada mitra tutur.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, tindak tutur direktif dalam naskah drama «المهمة» berfungsi untuk memperoleh informasi, meminta penjelasan, dan mengarahkan respons mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk gramatikal suatu tuturan tidak selalu cukup untuk menentukan fungsi ilokusinya. Penentuan kategori perlu mempertimbangkan tujuan penutur dan konteks dialog. Dalam drama ini, direktif berperan menggerakkan percakapan serta memperlihatkan hubungan antartokoh yang belum sepenuhnya dilandasi kepercayaan.

2. Tindak Tutur Asertif dalam Naskah Drama «المهمة»

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Jenis tindak tutur ini mencakup pernyataan, penjelasan, pengakuan, dan penolakan terhadap suatu anggapan. Dalam naskah drama «المهمة», tindak tutur asertif digunakan tokoh untuk menjelaskan keadaan, menyampaikan informasi, serta mempertahankan pandangan mereka dalam menghadapi situasi yang menimbulkan kecurigaan.

Hal tersebut terlihat dalam tuturan «أنت مخطئ في ظنك فأنا لم أرك؛ وبالتالي لم أتبعك.», yang berarti "Kamu keliru dalam dugaanmu, sebab aku tidak melihatmu dan karena itu tidak mengikutimu." Tuturan ini memperlihatkan penolakan terhadap dugaan mitra tutur. Penutur menyampaikan pernyataan yang digunakan untuk menyangkal tuduhan sekaligus memberikan alasan bagi penolakannya. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk asertif karena penutur menyatakan sesuatu yang dianggap benar menurut pemahamannya.

Fungsi penyampaian informasi juga tampak dalam tuturan « الواقع أني سرت طيلة اليوم على غير هدى وبلا خطة موضوعة، إنه يوم عطلتي.», yang berarti "Sebenarnya, sepanjang hari aku berjalan tanpa arah dan tanpa rencana yang telah ditentukan; hari ini adalah hari liburku." Melalui tuturan ini, penutur menjelaskan aktivitas yang dilakukannya dan memberikan latar belakang atas tindakannya. Tuturan tersebut tidak bertujuan meminta mitra tutur melakukan sesuatu, melainkan menyampaikan keterangan yang dapat membantu mitra tutur memahami situasi.

Selain itu, tuturan «لا ذنب لي على الإطلاق.», yang berarti "Aku sama sekali tidak bersalah", memperlihatkan penegasan terhadap posisi penutur. Pernyataan tersebut digunakan untuk menyangkal adanya kesalahan yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam drama ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan pendirian tokoh ketika berhadapan dengan dugaan atau penilaian dari tokoh lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif memiliki peran penting dalam membangun pemahaman antartokoh. Melalui pernyataan, penjelasan, dan penyangkalan, tokoh-tokoh berusaha membentuk pemahaman mitra tutur terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks drama, fungsi ini turut mempertahankan ketegangan interaksi karena informasi yang disampaikan seorang tokoh dapat diterima, dipertanyakan, atau ditentang oleh tokoh lainnya.

3. Tindak Tutur Komisif dalam Naskah Drama «المهمة»

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada tindakan yang akan dilakukannya pada masa mendatang. Bentuknya dapat berupa janji, tawaran, kesediaan, ancaman, atau pernyataan mengenai rencana pribadi. Dalam naskah drama «المهمة», tindak tutur komisif memperlihatkan bagaimana tokoh menyampaikan rencana dan menyatakan kesediaan untuk melakukan tindakan tertentu.

Salah satu contoh terdapat dalam tuturan « أما أنا فسأبقى هنا بعض الوقت ثم أذهب إلى حانة «الأحمر والأبيض».», yang berarti "Adapun aku, aku akan tetap di sini untuk beberapa waktu, kemudian pergi ke bar 'Merah dan Putih'." Tuturan ini menunjukkan rencana penutur mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Penggunaan bentuk futurum سأبقى dan أذهب dalam rangkaian pernyataan tersebut mengarahkan perhatian pada aktivitas yang direncanakan. Tuturan ini dapat dipahami sebagai komisif sejauh konteksnya menunjukkan bahwa penutur menyatakan komitmen terhadap rencananya sendiri.

Contoh berikutnya adalah «وبعد ذلك سأمضي إلى بيتي.», yang berarti "Setelah itu, aku akan pulang ke rumahku." Tuturan tersebut mengungkapkan rencana tindakan pada masa mendatang. Penutur menyampaikan urutan kegiatan yang akan dilakukan setelah aktivitas sebelumnya selesai. Fungsi komisifnya terletak pada penyampaian rencana pribadi yang mengikat penutur pada tindakan yang dinyatakannya, bukan pada upaya meminta mitra tutur melakukan sesuatu.

Fungsi komisif juga terlihat dalam tuturan « سأفعل من أجلك ما لا تنتظره من رجل لا تعرفه ولا يعرفك.», yang berarti "Aku akan melakukan untukmu sesuatu yang tidak kamu harapkan dari seorang laki-laki yang tidak kamu kenal dan tidak mengenalmu." Tuturan ini mengandung pernyataan mengenai tindakan yang akan dilakukan penutur demi kepentingan mitra tutur. Berbeda dari tuturan yang hanya menyampaikan rencana pribadi, tuturan tersebut juga memperlihatkan adanya kesediaan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain.

Berdasarkan contoh tersebut, tindak tutur komisif dalam naskah drama «المهمة» berkaitan dengan penyampaian rencana dan komitmen terhadap tindakan mendatang. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk yang merujuk pada masa depan perlu dianalisis berdasarkan maksud komunikatifnya. Tidak setiap kalimat futurum otomatis merupakan komisif; tuturan tersebut perlu menunjukkan keterikatan

penutur pada tindakan yang akan dilakukannya. Dalam drama ini, komisif membantu memperlihatkan arah tindakan tokoh dan perkembangan hubungan antartokoh.

4. Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama «المهمة»

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Jenis ini mencakup permintaan maaf, ungkapan penyesalan, penghargaan, rasa takut, kegembiraan, dan sikap emosional lainnya. Dalam naskah drama «المهمة», tindak tutur ekspresif memperlihatkan reaksi emosional tokoh terhadap tindakan orang lain maupun terhadap situasi yang mereka alami.

Contoh tindak tutur ekspresif terdapat dalam tuturan «آسفٌ جدًّا لأني أزعجتك بغير قصد.», yang berarti “Aku sangat minta maaf karena telah mengganggumu tanpa sengaja.” Tuturan tersebut merupakan ungkapan permintaan maaf yang disertai penjelasan bahwa gangguan itu tidak dilakukan dengan sengaja. Fungsi ekspresifnya terletak pada pengungkapan penyesalan penutur atas ketidaknyamanan yang dialami mitra tutur. Tuturan ini juga memperlihatkan usaha penutur untuk memperbaiki hubungan interpersonal setelah terjadi gangguan dalam interaksi.

Tuturan «لك العذر.», yang dapat diterjemahkan sebagai “Kamu memiliki alasan yang dapat dimaklumi” atau “Kamu dapat dimaafkan”, memperlihatkan respons terhadap keadaan yang sebelumnya dipermasalahkan. Dalam konteks yang sesuai, tuturan tersebut berfungsi menyatakan penerimaan atau pemakluman terhadap tindakan mitra tutur. Dengan demikian, ekspresif tidak hanya muncul melalui ungkapan emosi negatif, tetapi juga melalui respons yang menunjukkan sikap menerima keadaan atau memaklumi orang lain.

Ekspresi emosional yang berbeda ditemukan dalam tuturan «قلبي غير مطمئن.», yang berarti “Hatiku tidak tenang.” Tuturan ini mengungkapkan keadaan psikologis penutur berupa kegelisahan atau ketidaktenangan. Penutur tidak sedang meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi menyatakan perasaan yang dialaminya. Oleh

karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresif karena fungsi utamanya adalah memperlihatkan kondisi emosional penutur.

Sementara itu, tuturan «أعترف بأنني بت أكرهه بقدر ما أخافه.», yang berarti "Aku mengakui bahwa kini aku membencinya sebagaimana aku takut kepadanya", memperlihatkan pengungkapan perasaan benci dan takut. Meskipun diawali dengan kata yang bermakna "mengakui", pengelompokan tuturan perlu mempertimbangkan fungsi utamanya dalam konteks. Apabila penekanan tuturan berada pada pengungkapan perasaan penutur, tuturan tersebut dapat dibaca sebagai ekspresif. Contoh ini menunjukkan pentingnya membedakan bentuk kebahasaan dari tindakan ilokusi yang dilakukan melalui tuturan.

Selain itu, tuturan «اغفر لي غضبي الأحمق!», yang berarti "Maafkanlah kemarahanku yang bodoh!", memperlihatkan permintaan maaf sekaligus penilaian negatif penutur terhadap kemarahannya sendiri. Tuturan tersebut tidak hanya mengungkapkan penyesalan, tetapi juga menunjukkan kesadaran penutur bahwa respons emosionalnya sebelumnya tidak tepat. Melalui tuturan semacam ini, keadaan psikologis tokoh disampaikan secara langsung kepada mitra tutur.

Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa dialog dalam naskah drama «المهمة» tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi atau menyampaikan rencana, tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dan mengelola hubungan interpersonal. Ungkapan maaf, kegelisahan, ketakutan, dan kebencian memperlihatkan sisi emosional tokoh yang membantu pembaca memahami dinamika interaksi mereka. Dengan demikian, ekspresif berkontribusi pada penggambaran karakter dan suasana hubungan antartokoh dalam drama.

5. Tindak Tutur Deklaratif dalam Naskah Drama «المهمة»

Dalam klasifikasi John Searle, tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat mengubah status atau keadaan tertentu melalui pengucapannya, dengan syarat penutur memiliki kewenangan dan situasi komunikatif mendukung perubahan tersebut. Contohnya dapat berupa penetapan, pengesahan, atau pembatalan yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam konteks yang sesuai.

Berdasarkan data yang dipilih dalam penelitian ini, tidak ditemukan tuturan yang secara jelas memenuhi karakteristik tindak tutur deklaratif. Dialog yang dianalisis lebih banyak memperlihatkan tindakan menyampaikan informasi, meminta respons, menyatakan rencana, dan mengungkapkan keadaan psikologis. Oleh karena itu, tidak ditemukannya tindak tutur deklaratif merupakan hasil klasifikasi terhadap data yang dipilih, bukan bukti bahwa seluruh bagian naskah sama sekali tidak mungkin mengandung jenis tuturan tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa kelima kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle tidak harus selalu muncul dengan jumlah yang sama dalam setiap kumpulan data. Klasifikasi ditentukan berdasarkan fungsi ilokusi yang dapat dijelaskan dari konteks tuturan, bukan berdasarkan keharusan untuk mengisi semua kategori. Dengan demikian, ketiadaan data deklaratif dalam penelitian ini tetap menjadi bagian dari hasil analisis.

6. Interpretasi Temuan dan Hubungannya dengan Penelitian Terdahulu

Hasil analisis terhadap 33 data terpilih dalam naskah drama «المهمة» menunjukkan empat kategori tindak tutur ilokusi, yaitu direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Keempat kategori tersebut memperlihatkan fungsi komunikasi yang saling melengkapi: direktif digunakan untuk memperoleh informasi atau mengarahkan respons; asertif untuk menyampaikan dan mempertahankan pernyataan; komisif untuk menyatakan rencana atau komitmen tindakan mendatang; serta ekspresif untuk mengungkapkan keadaan psikologis dan sikap emosional.

Secara pragmatik, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan dialog tidak cukup dilakukan dengan menerjemahkan tuturan secara literal. Sebuah pertanyaan, misalnya, dapat berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga dapat menunjukkan kecurigaan atau meminta pertanggungjawaban. Demikian pula, tuturan yang menggunakan bentuk futurum perlu diperiksa konteksnya untuk menentukan apakah tuturan itu benar-benar mengandung komitmen penutur terhadap tindakan mendatang.

Hal ini sejalan dengan prinsip analisis tindak tutur bahwa fungsi ilokusi ditentukan melalui hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, dan konteks penggunaannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menerapkan teori tindak tutur Searle pada karya sastra, penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan klasifikasi ilokusi untuk memahami fungsi dialog. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz. Fokus tersebut memberikan ruang untuk melihat bagaimana tindakan berbahasa bekerja dalam interaksi antartokoh pada objek yang dikaji. Perbandingan ini perlu dipahami sebagai perbedaan fokus objek dan penerapan teori, bukan sebagai klaim bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang tindak tutur dalam seluruh karya sastra Arab.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pendeskripsian fungsi tindak tutur ilokusi dalam naskah drama «المهمة» berdasarkan klasifikasi John Searle. Analisis ini memperlihatkan bahwa dialog drama dapat dikaji bukan hanya berdasarkan isi percakapan, tetapi juga berdasarkan tindakan komunikatif yang dilakukan tokoh melalui bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya penelitian tindak tutur dalam teks drama.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz berdasarkan klasifikasi John Searle. Berdasarkan analisis terhadap 33 data terpilih, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu direktif sebanyak 8 data, asertif sebanyak 9 data, komisif sebanyak 6 data, dan ekspresif sebanyak 10 data. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam naskah drama «المهمة» berfungsi untuk memperoleh informasi dan mengarahkan respons mitra tutur, menyampaikan pernyataan dan penjelasan, menyatakan rencana atau komitmen tindakan, serta mengungkapkan keadaan psikologis tokoh. Dengan demikian, dialog

dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang membantu membangun interaksi dan menggambarkan hubungan antartokoh.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan klasifikasi tindak tutur ilokusi John Searle terhadap naskah drama «المهمة» karya Naguib Mahfouz. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya mengenai fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog drama Arab. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menelaah aspek pragmatik lain atau membandingkan penggunaan tindak tutur dalam beberapa naskah drama Arab.

DAFTAR PUSTAKA

A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (Kajian pragmatik). Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307

Apriastuti, N. N. A. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 38–47.

Astuti, G. W., & Sauri, S. (2021). Tindak tutur ilokusi iklan layanan masyarakat pencegahan COVID-19: Filsafat bahasa J. L. Austin. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia.

Culpeper, J., Short, M., & Verdonk, P. (Eds.). (1998). Exploring the language of drama: From text to context. Routledge.

Desta, M. T. (2012). Pragmatics as applied to character relationships: Focus on Wole Soyinka's play "The Lion and the Jewel." Research on Humanities and Social Sciences, 2(6), 74–85. https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/2382

Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282

Fitriani, W. A. C. (2019). Analisis tindak tutur dalam wacana iklan radio. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i1.1262

Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek "Tilik" (2018). Pena Literasi.

Indrayanti, N., Haryadi, H., & Baehaqie, I. (2019). Tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta karya Puthut E. A. Jurnal Sastra Indonesia. https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29951

Izzuddin, M., & Al Anshory, A. M. (2022). Af'al al-kalam al-injaziyyat fi nash al-masrahiyyat Al-Baab li Ghassan Kanafani: Dirasat tadawuliyyat. Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 1(1). https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.15807

Kanafany, G. (2014). Al-Baab. Daar Al-Mansyuroot Ar-Rimaal.

Kusumaningrum, F. (2018). Tindak tutur dalam pidato pasrah tinampi pernikahan masyarakat Jawa: Sebuah kajian sosiopragmatik. Etnolingual. https://doi.org/10.20473/etno.v2i2.10570

Lubis, N. K., & Suyatno, S. (2019). Tindak tutur ilokusi dalam novel Sepasang Bola Mata karya Mayshiza Widya. Jurnal Sasindo UNPAM. https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.48-59

Mahfuz, N. (2025, August 22). المهمة – محفوظ نجيب. الدولية الثقافية المنار. https://mj-iq.com/المهمة-محفوظ-نجيب/

Marnetti. (2018). Tindak tutur ilokusi dalam ceramah Ustad Abdul Somad [Illocutionary speech act in Ustadz Abdul Somad lecture]. Totobuang, 6(2). https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.89

Muliawan, P. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam sinetron Tukang Ojek Pengkolan di stasiun televisi RCTI. Jurnal Sinestesia. https://doi.org/10.53696/27219283.49

Nurhuda, P. (2021). Tindak tutur ilokusi penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan COVID-19 di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Sasindo. https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10818

Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. Graha Ilmu.

Putri, A., Supianudin, A., Annas, I. K., & Nurlinah, N. (2026). تداولي منظور من "حيّان بن جابر" المتحرّكة الرسوم فيلم في سيرل عند الإنجازيّة الكلاميّة الأفعال. Lughaat: Journal of Arabic Linguistics, 2(2), 124–137. https://doi.org/10.15575/lughaat.v2i2.3332

Rukin. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia (The form and type of illocutionary speech acts Ridwan Kamil in the "Insight Talkshow" at CNN Indonesia). Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 9(2), 187–200. https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200

Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. Language in Society, 5(1), 1–23. https://doi.org/10.1017/S0047404500006837

Searle, J. R. (1979). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. Cambridge University Press.

Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak tutur ilokusi pada proses kelahiran dengan teknik hipnosis (Hypnobirthing). Metahumaniora, 10(1). https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26607

Sikana, A. M., & Fadillah, R. L. (2020). Tindak tutur ilokusi pada iklan Fair and Lovely di televisi. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4983

Sinaga, S., Yakob, M., & Hidayat, T. (2021). Analisis tindak tutur dalam acara Mata Najwa "Gara-Gara Corona" pada saluran televisi Trans 7. Peningkatan Mutu Pendidikan.

Sugiarto, E. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis. Suaka Media.

Sutrisno, Simanjuntak, H., & Lasmono, D. (2015). Analisis tindak tutur pedagang dan pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.

Wahyuni, S. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak tutur ilokusi pada caption akun Islami di Instagram. Jurnal Basataka (JBT), 1(2). https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25

Yanto, H., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Tindak tutur dalam acara debat calon Presiden Republik Indonesia 2019. Journal of Education Research, 2(1). https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.40

Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford University Press.

Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Jurnal Elektronik WACANA ETNIK, 10(1). https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.155